

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) adalah salah satu komoditas utama yang berperan besar dalam perekonomian Indonesia, dengan hasil utama adalah *Crude Palm Oil*/CPO yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai industri, termasuk makanan, kosmetik, dan energi terbarukan (Irham *et al.*, 2023a). Seiring meningkatnya permintaan global terhadap CPO, luas areal perkebunan sawit di Indonesia terus bertambah. Berdasarkan data tahun 2025 total areal mencapai 16.833.985 hektar (Marsoro *et al.*, 2024), dengan Provinsi Riau sebagai penyumbang produksi terbesar sebesar 19,59% dari total nasional. Kabupaten Kampar menjadi wilayah dengan produksi tertinggi di Riau, yaitu mencapai 620.808 ton pada tahun 2023, dengan luas areal 402.861 hektar (Abdi *et al.*, 2024).

Salah satu aspek penunjang produksi kelapa sawit adalah penyediaan bibit unggul dan sehat. Tahap pembibitan sangat menentukan keberhasilan penanaman dan produktivitas hasil produksi. Oleh karena itu, proses pembibitan perlu dilaksanakan dengan standar teknis yang tinggi dan pengelolaan secara terpadu (Rosa & Zaman, 2017). Bibit kelapa sawit harus memiliki kualitas yang bermutu optimal. Tujuan ini dapat dicapai dengan cara menggunakan benih unggul bersertifikat dan berkualitas (Abadi & Nelvia, 2019).

PT. Padasa Enam Utama adalah salah satu perusahaan pengelola bibit kelapa sawit secara mandiri untuk kebutuhan PT. sendiri. Perusahaan yang berlokasi di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau ini memiliki areal perkebunan 7.704 hektar (Dinas Perkebunan, Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2023). PT. Padasa Enam Utama juga mempunyai fasilitas pengolahan berupa pabrik minyak sawit dan inti sawit (*kernel*) (Saragih, 2017). Dalam kegiatan pembibitannya, PT. Padasa Enam Utama menerapkan sistem pembibitan lengkap yang terdiri dari dua tahap, yaitu *pre nursery* (bibit umur 1-3 bulan) dan *main nursery* (bibit umur 4-12 bulan).

Tumbuh kembang bibit menjadi kriteria penting yang dapat menentukan keberhasilan produksi kelapa sawit. Keberadaan penyakit dapat menjadi faktor pembatas pertumbuhan bibit. Salah satu penyakit utama bibit kelapa sawit adalah bercak daun yang disebabkan oleh *Curvularia lunata*, *Pestalotiopsis theae* dan

Drechslera halodes (Priwiratama & Widiyatmoko, 2022). Hasil penelitian Nurjannah (2022) ditemukan bercak daun *Curvularia* sp. dan *Pestalotia* sp. Dari penelitian tersebut, genus *Curvularia* yang paling sering menyebabkan penyakit bercak daun.

Kerusakan yang ditimbulkan oleh *Curvularia* sp. ditandai dengan munculnya bercak kecil berwarna kecokelatan yang berkembang menjadi bercak nekrotik dengan tepi kekuningan. Bagian tengah bercak biasanya lebih gelap dan pusat bercak berwarna putih (Priwiratama *et al.*, 2017a). Jika tidak segera dikendalikan, bercak dapat menyatu dan menyebabkan daun mengering hingga mati (Cameron *et al.*, 2024a).

Beberapa penelitian menunjukkan persentase kejadian dan intensitas serangan yang tinggi dilaporkan menyerang bibit hingga 93,29% dengan intensitas mencapai 47,13% di pembibitan kelapa sawit Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan (Cameron *et al.*, 2024a). Andini *et al.* (2022a) melaporkan bahwa intensitas serangan *Curvularia* sp. meningkat seiring bertambahnya umur bibit, dari 25% menjadi 70%. Frekuensi serangan lebih tinggi di tahap *main nursery* dibandingkan dengan *pre nursery*, hal ini disebabkan oleh masa pemeliharaan bibit yang lebih panjang serta jarak tanam yang rapat, yang menciptakan lingkungan lembab dan ideal bagi pertumbuhan patogen (Lalang *et al.*, 2016).

Perkembangan spora *Curvularia* sp. sangat dipengaruhi oleh faktor iklim mikro seperti suhu yang tinggi berkisar antara 30-35°C dan kelembapan udara sekitar 90-100%. Intensitas hujan tinggi juga mempercepat penyebaran konidia melalui percikan air. Kecepatan angin dan adanya gulma juga menjadi faktor pendukung penyebaran penyakit (Cameron *et al.*, 2024a).

Berbagai upaya telah dilakukan oleh perusahaan perkebunan kelapa sawit dalam mengendalikan patogen, seperti pemupukan yang berimbang, penyiraman yang teratur, menjaga kebersihan areal, penyemprotan fungisida, serta pemindahan bibit tetap waktu (Afriani *et al.*, 2024). Selain itu, pengendalian juga dilakukan dengan penggunaan bibit unggul yang tahan penyakit (Afrizon, 2017).

Sampai sekarang, belum ada informasi yang pasti mengenai penyakit bercak daun serta tingkat serangannya pada bibit kelapa sawit di PT. Padasa Enam Utama. Perusahaan belum pernah melakukan penelitian untuk mengidentifikasi

keberadaan, maupun tingkat keparahan serangannya di lingkungan pembibitan. Ketiadaan penelitian tersebut menyebabkan data mengenai intensitas penyakit di lapangan belum terdokumentasi, padahal informasi tersebut penting untuk mendukung pengelolaan pembibitan agar menghasilkan bibit yang sehat dan berkualitas. Oleh sebab itu, peneliti tertarik melakukan penelitian “Tingkat Serangan Penyakit Bercak Daun yang Disebabkan oleh *Curvularia* sp. pada Pembibitan Kelapa Sawit PT. Padasa Enam Utama, Kampar, Riau”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat serangan *Curvularia* sp. pada pembibitan kelapa sawit fase *pre nursery* dan *main nursery* di PT. Padasa Enam Utama, Kampar, Riau.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah memberikan data tingkat serangan *Curvularia* sp. pada pembibitan kelapa sawit di PT. Padasa Enam Utama, Kampar, Riau.

